

PERAN NILAI KETULUSAN, KOMITMEN, DAN KESUNGGUHAN HATI DALAM MEMBANGUN SIKAP MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Tri Prasetyowati^{1*}

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia
Email; 24011355007@mhs.unesa.ac.id

Bakhrudin All Habsy²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

Ari Khusumadewi³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Corresponding Authors

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati dalam membentuk sikap multikultural peserta didik di tengah keberagaman sosial budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur melalui telaah sistematis terhadap artikel jurnal, buku referensi, dan penelitian relevan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan analisis kritis literatur. Teknik analisis isi digunakan untuk mengolah data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketulusan berperan dalam membangun interaksi sosial yang jujur, komitmen mendukung konsistensi sikap inklusif, dan kesungguhan hati memperdalam pemahaman terhadap keberagaman. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam proses internalisasi sikap multikultural peserta didik. Artikel ini diharapkan menjadi referensi konseptual bagi pendidik dan peneliti dalam merancang strategi penguatan karakter multikultural di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *ketulusan, komitmen, kesungguhan hati, sikap multikultural, pendidikan karakter*

Abstract

This study examines the role of sincerity, commitment, and wholeheartedness in shaping students' multicultural attitudes amid social and cultural diversity. A qualitative approach with a literature study design was employed through a systematic review of journal articles, reference books, and relevant previous research. Data validity was ensured through source triangulation and critical literature analysis. Content analysis techniques were used to process data through reduction, presentation, and descriptive-qualitative conclusion drawing. The findings indicate that sincerity fosters honest and respectful social interactions, commitment supports the consistency of inclusive attitudes, and wholeheartedness

deepens students' understanding and acceptance of diversity. These three values complement each other in the internalization process of students' multicultural attitudes. This article is expected to serve as a conceptual reference for educators and researchers in designing strategies to strengthen multicultural character education in schools.

Keywords: *Sincerity, Commitment, Wholeheartedness, Multicultural Attitudes, Character Education*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini terdiri dalam ribuan suku bangsa dengan budaya dan tradisi yang khas, seperti Jawa, Batak, Minangkabau, hingga Papua. Masyarakat Indonesia juga memeluk berbagai agama, berbicara dalam ratusan bahasa daerah, serta menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda di setiap daerah, seperti Ngaben di Bali atau Rambu Solo di Toraja. Keberagaman budaya ini merupakan kekayaan bangsa yang patut dibanggakan sekaligus menjadi tantangan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam masyarakat maupun lingkungan sekolah, perbedaan identitas kerap memicu prasangka, diskriminasi, hingga perundungan berbasis SARA. Sekolah sebagai ruang sosial yang mencerminkan keberagaman sering kali menjadi tempat munculnya ketegangan antar kelompok, terutama jika tidak disertai dengan pendidikan nilai yang menyentuh aspek afektif dan personal peserta didik. Menurut Harahap, et.al (2024) dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sejak dini. Di lapangan masih sering dijumpai berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, hingga perilaku bullying berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan antar-golongan) di lingkungan sekolah. Menurut Hamidsyukrie et al. (2024), kasus *bullying* di sekolah seringkali didorong oleh keinginan mempertahankan status sosial di antara kelompok siswa, di mana perundungan berbasis perbedaan SARA menjadi salah satu bentuknya. Lingkungan sekolah sebagai ruang sosial dengan keberagaman yang tinggi memiliki potensi besar terjadinya intimidasi fisik, verbal, maupun sosial terhadap siswa dari kelompok minoritas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sikap multikultural peserta didik masih belum terbentuk secara optimal, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mengatasinya.

Selama ini, pendidikan multikultural di sekolah cenderung dipahami sebatas pada pengenalan perbedaan budaya melalui materi pelajaran atau kegiatan seremonial seperti hari budaya atau pentas seni (Sibaweh, et.al (2024). Untuk itu diperlukan membangun sikap multikultural memerlukan pendekatan yang lebih dalam, menyentuh aspek afektif dan nilai-

nilai personal peserta didik. Di sinilah pentingnya penanaman nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati sebagai landasan dalam pembentukan sikap multikultural. Ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati merupakan nilai-nilai personal yang esensial yaitu nilai internal yang berasal dari kesadaran diri peserta didik, bukan semata-mata karena tekanan sosial atau kewajiban formal. Nilai-nilai ini penting untuk diteliti karena menjadi dasar pembentukan sikap multikultural yang otentik dan berkelanjutan, bukan hanya perilaku sementara atau simbolis. Dalam membentuk sikap multikultural peserta didik, dan ketiganya perlu diterjemahkan secara konkret dalam praktik pembelajaran. Ketulusan berarti menerima keberagaman dengan niat yang murni, tanpa prasangka atau kepentingan tersembunyi. Dalam konteks pendidikan, ketulusan tampak dalam sikap guru yang mampu memperlakukan setiap peserta didik secara adil, tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, atau status sosialnya. Ketulusan juga terlihat ketika guru memberikan ruang aman untuk siswa mengekspresikan identitasnya, serta bersedia memahami sudut pandang yang berbeda secara empatik. Nilai ini sangat penting karena penerimaan yang tidak tulus cenderung bersifat formalitas dan berisiko menimbulkan sikap toleransi yang dangkal dan mudah luntur dalam situasi konflik. Komitmen mengacu pada kesungguhan dan konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai inklusif secara berkelanjutan. Menurut Sibaweh, et.al (2024) komitmen dalam pendidikan multikultural tidak berhenti pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi diwujudkan dalam langkah-langkah nyata seperti merancang kurikulum yang berperspektif multikultural, menyesuaikan metode pembelajaran dengan keberagaman kelas, serta menjunjung prinsip keadilan dalam interaksi guru-siswa. Guru yang berkomitmen akan terus memperjuangkan lingkungan belajar yang setara dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif, tanpa merasa terpinggirkan dan Kemencerminkan ketekunan dan totalitas pendidik dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator keberagaman. Nilai ini tampak dalam keinginan kuat untuk memahami lebih dalam latar belakang peserta didik, membangun hubungan interpersonal yang hangat, serta menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Kesungguhan hati juga berarti bahwa guru tidak sekadar “melaksanakan program” keberagaman secara administratif, tetapi benar-benar menjiwai nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

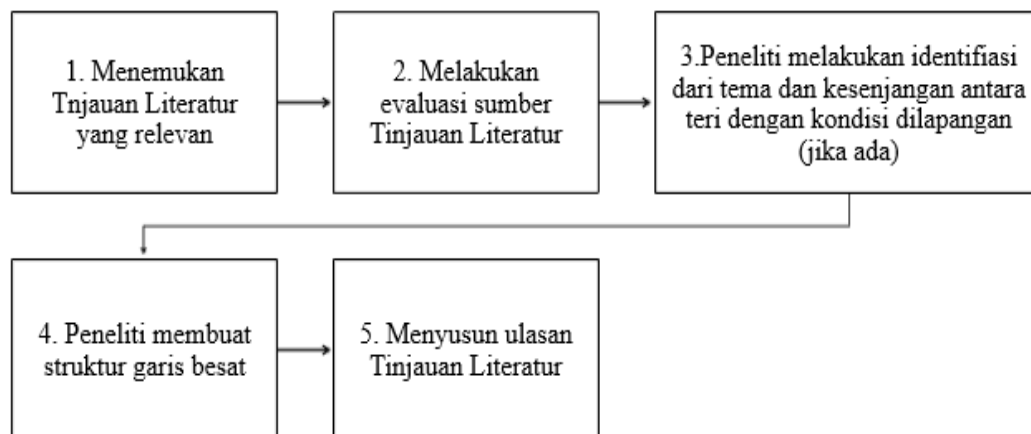
Menurut Nisrina Alifah et al. (2025), kombinasi antara ketulusan dalam menerima perbedaan, komitmen dalam menerapkan pembelajaran yang diferensiatif, dan kesungguhan hati dalam membimbing siswa, secara nyata dapat membentuk sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah. Sependapat dengan hal tersebut, Nurhidayati, et.al (2025) menyatakan

bahwa proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lintas budaya dan dialog keberagaman akan lebih efektif apabila guru mampu menerapkan ketiga nilai tersebut secara konsisten dan reflektif dalam kesehariannya. Maka, ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan fondasi utama dalam pendidikan multikultural yang bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pendidikan multikultural dan peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Namun kajian yang secara spesifik menyoroti kontribusi nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati dalam membangun sikap multikultural masih sangat terbatas. Menurut Kewuel, et.al (2017) sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek kebijakan, program sekolah, atau implementasi kurikulum multikultural, tanpa mengelaborasi secara mendalam nilai-nilai personal yang bersifat esensial tersebut. Sehingga, diperlukan kajian literatur yang menganalisis peran ketiga nilai tersebut sebagai bagian integral dari upaya membangun sikap multikultural peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati dalam membentuk sikap multikultural peserta didik melalui telaah literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur, data diperoleh dari analisis terhadap artikel jurnal, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan karakter multikultural, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif.

METODE

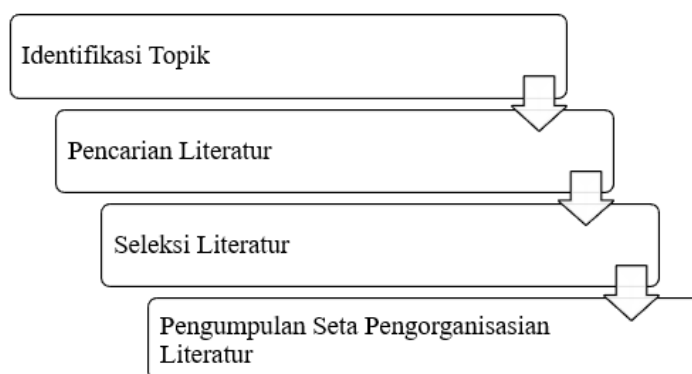
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan *literatur review* atau tinjauan pustaka. Sumber data utama yang digunakan adalah sumber data sekunder karena diperoleh dari sumber rujukan seperti jurnal nasional, jurnal internasional, dan dari hasil penelitian lainnya (Ridwan, et. al, 2021). Adapun pendapat menurut Cahyono, et.al (2019) Penelitian dengan tinjauan literatur adalah penelitian yang berfokus hanya kepada satu topik. Tinjauan Literatur memiliki 5 tahapan secara umum seperti yang dijelaskan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahapan Tinjauan Literatur

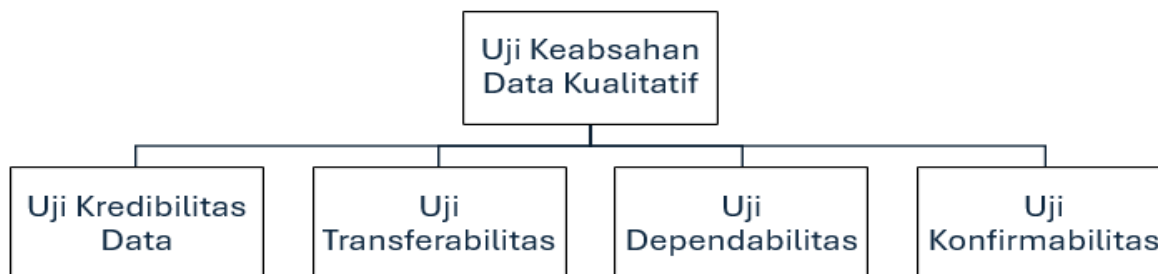
Penelitian ini berfokus pada tinjauan pustaka yang membahas mengenai peran nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati dalam membentuk sikap multikultural peserta didik di tengah keberagaman sosial budaya. Menurut Cahyono, et.al (2019) Tinjauan Pustaka adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami perkembangan suatu topik, mengidentifikasi metode dan teori, serta untuk menemukan kesenjangan antara teori. Tinjauan Pustaka melibatkan pengumpulan, interpretasi serta analisis data yang terdapat dalam berbagai sumber tulisan seperti buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang berfokus relevan dengan topik penguatan nilai karakter dengan sikap multikultural dalam konteks pendidikan.

Data memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data yang dikumpulkan perlu memenuhi standar keabsahan agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam proses analisis, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Melalui metode ini data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dibandingkan, lalu diinterpretasikan agar mencapai pemahaman yang luas. Menurut Syamsurizal, et.al (2025) berikut merupakan tahapan dalam pengumpulan data:



Gambar 2. Tahapan Pengumpulan Data Menurut (Syamsurizal, et.al 2025)

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Rahayu, et. al (2025) untuk menguji keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara seperti ada pada gambar berikut:



Gambar 3. Teknik Keabsahan Data

Keterangan:

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Data dikatakan kredibel apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh peneliti dengan data yang berasal dari sumber terpercaya. Sumber tersebut meliputi jurnal-jurnal terindeks SINTA, jurnal internasional, serta buku akademik dari penerbit bereputasi.

2. Transferabilitas (validitas eksternal)

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan di konteks lain yang relevan. Untuk itu, peneliti perlu memberikan uraian rinci tentang fenomena yang dikaji agar pembaca bisa menilai kesesuaian hasil penelitian dengan situasi serupa di luar konteks penelitian.

3. Dependabilitas (reliabilitas)

Dependabilitas menekankan pada pencatatan proses penelitian secara rinci, termasuk dalam hal pencarian, seleksi, dan analisis literatur. Tujuannya adalah agar penelitian dapat direplikasi dan hasilnya tetap konsisten. Oleh karena itu, dokumentasi setiap tahapan pengumpulan data harus dilakukan secara transparan.

4. Konfirmabilitas (objektivitas)

Konfirmabilitas berkaitan dengan upaya menjaga objektivitas peneliti, dengan meminimalkan bias pribadi. Peneliti harus memastikan bahwa setiap argumen yang disampaikan didasarkan pada bukti-bukti dari literatur yang kredibel, disertai referensi dan sitasi yang jelas, sehingga pembaca dapat menelusuri kembali sumber data tersebut.

Peneliti melanjutkan dengan tahap analisis menggunakan pendekatan deskriptif. Hasan (2021) menyatakan bahwa salah satu cara penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian adalah melalui teks naratif, karena dianggap mampu memperjelas sekaligus

membantu pemahaman terhadap hasil penelitian. Sementara itu, Miles, et.al dalam Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis sekaligus penyajian data. Penyajian tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk penjelasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, bagan alur, dan bentuk visualisasi lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis dan menyimpulkan terkait disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tinjauan Literatur Penelitian Terdahulu

Referensi	Pembahasan
Nisrina Alifah, Muhammad Solihin Rokan, Rojatul Aini, Reza Fauzi, Atika Asna (2025). "Pentingnya Memahami Ragam Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran".	Pembahasan: Pemahaman karakteristik peserta didik membantu guru bersikap tulus dalam menerima keberagaman. Komitmen guru untuk memahami aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan budaya siswa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kesungguhan hati dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi memperkuat sikap saling menghargai, mendorong peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup dalam keberagaman (multikultural).
Maman, Moch. Syamsuri Rachman, Irawati, Hasbullah, Juhji (2021). "Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan".	Pendidikan berbasis nilai dalam Islam menekankan pentingnya ketulusan dan kesungguhan dalam mendidik. Guru dan orang tua yang memiliki komitmen kuat dalam membina karakter akan membantu peserta didik menghargai perbedaan, baik budaya maupun sosial. Nilai-nilai ini penting dalam membangun sikap multikultural yang berlandaskan akhlak mulia.
Nadiah Sya'idah, Andika Surya Perdana, Desyandri, Irda Murni (2022). "Pentingnya Pendidikan Nilai terhadap Siswa Sekolah Dasar di Era Global".	Nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati menjadi pondasi dalam penanaman pendidikan nilai untuk menghadapi tantangan globalisasi. Sikap multikultural dapat dibentuk melalui upaya sadar dalam menjaga nilai-nilai budaya Indonesia, memfilter pengaruh negatif global, serta menanamkan penghargaan terhadap perbedaan melalui teladan dan pembiasaan.
Elvi Nurhidayati & Suharno (2025). "Strengthening Tolerance Character as A Form of Civic Disposition Through Community	Ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati masyarakat dalam membangun karakter toleransi menjadi kunci dalam membentuk sikap multikultural. Kegiatan seperti dialog lintas agama dan pelatihan resolusi konflik melatih peserta didik menghargai keberagaman, mengurangi

<i>Engagement In Multicultural Societies".</i>	prasangka, dan menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai warga negara yang inklusif.
Janawi (2019). "Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran".	Pemahaman karakteristik peserta didik menuntut ketulusan dalam menerima keunikan setiap anak. Komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang menghargai perbedaan, serta kesungguhan hati dalam membangun hubungan interpersonal, menjadi landasan dalam membentuk sikap multikultural di lingkungan sekolah.
Rahmawati Eka Saputri et al. (2024). "Analisis Karakter Siswa terhadap Prestasi Belajar".	Nilai ketulusan dalam mendidik karakter siswa berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan pembentukan sikap multikultural. Komitmen guru untuk memberikan contoh sikap positif, serta kesungguhan hati dalam membangun nilai-nilai moral dan etika, membantu siswa menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan dalam konteks sosial yang multikultur.
Auliana Laili Fajri Zakya et al. (2024). "Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman pada Pendidikan Multikultural".	Pendidikan multikultural berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pemahaman keberagaman budaya. Nilai ketulusan terlihat dalam penerimaan perbedaan tanpa prasangka. Komitmen guru dan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak dini membentuk kesungguhan hati siswa dalam menghargai perbedaan, sehingga mendorong terciptanya sikap multikultural di lingkungan pendidikan.
Syifa Tunnazah et al. (2024). "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Multibudaya di MDTU Nurrohmah Telukjambe Timur Karawang".	Manajemen pendidikan karakter berbasis multibudaya memerlukan ketulusan untuk mengakui dan menghargai keunikan budaya lokal. Komitmen dalam menerapkan manajemen pendidikan yang terstruktur mencerminkan kesungguhan hati untuk membangun sikap toleransi, empati, dan kerjasama antarbudaya. Hal ini penting dalam membentuk sikap multikultural peserta didik di era globalisasi.
Joko Sutarto (2020). "Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini".	Pembelajaran multikultural sejak dini menuntut ketulusan pendidik dalam menerima perbedaan latar belakang anak. Komitmen dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan kesungguhan hati dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran multikultural. Pendidikan anak usia dini menjadi fondasi untuk membentuk karakter yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

- Pepen Supendi et al. (2020).** *"Development of Character Education Models in Madrasas Through the Establishment of the Tahajud Prayer"*. Pembiasaan sholat tahajud sebagai model pendidikan karakter mencerminkan ketulusan dalam mendekatkan diri kepada Allah, komitmen untuk melestarikan nilai-nilai pesantren, serta kesungguhan hati dalam membentuk karakter siswa. Praktik ini menguatkan nilai spiritual dan moral yang menjadi pondasi dalam membangun sikap multikultural di lingkungan madrasah, melalui keteladanan dan internalisasi nilai luhur.
-

Tabel-tabel yang telah disusun sebelumnya merangkum hasil dari berbagai studi literatur yang membahas tentang pentingnya peran nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati dalam upaya membangun sikap multikultural peserta didik. Berdasarkan rangkuman tersebut, peneliti memperoleh pandangan komprehensif yang dirangkum sebagai berikut:

1. Nilai Ketulusan dalam Menerima Keberagaman

Ketulusan menjadi nilai dasar yang mempengaruhi bagaimana peserta didik belajar menerima perbedaan. Berdasarkan studi Zakya et al. (2024), ketulusan guru dan lingkungan pendidikan dalam menerima keberagaman budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap multikultural peserta didik. Ketulusan ini tercermin melalui:

- a. Sikap terbuka tanpa prasangka terhadap latar belakang suku, agama, atau budaya siswa lain.
- b. Penerimaan tanpa paksaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.
- c. Empati dan penghargaan terhadap nilai-nilai unik yang dimiliki tiap individu.

Tanpa ketulusan, upaya membangun sikap multikultural akan sulit terwujud karena peserta didik akan cenderung memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai potensi kebersamaan.

2. Komitmen sebagai Pilar Konsistensi Pendidikan Multikultural

Komitmen memiliki peran strategis dalam memastikan proses penanaman nilai-nilai multikultural berjalan berkelanjutan. Syifa Tunnazah et al. (2024) menunjukkan bahwa komitmen guru dan institusi menjadi kunci utama dalam:

- a. Memastikan integrasi nilai multikultural dalam setiap aspek pembelajaran.
- b. Menjaga kontinuitas program-program multikultural di sekolah maupun madrasah.

- c. Menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghargai perbedaan secara konsisten.

Komitmen ini bukan hanya sekadar kebijakan tertulis, tetapi diwujudkan melalui peran aktif guru dalam membina hubungan yang setara dan menghormati keberagaman di lingkungan sekolah

3. Kesungguhan Hati dalam Internaliasi Nilai Multikultural

Kesungguhan hati menjadi faktor pendorong dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural secara nyata. Supendi et al. (2020) menegaskan bahwa kesungguhan hati guru dan peserta didik dalam membangun karakter melalui pembiasaan spiritual (seperti tahajud) memperkuat nilai-nilai moral, termasuk:

- a. Rendah hati dan tidak merasa superior atas dasar budaya, agama, atau status sosial.
- b. Disiplin dalam menjaga norma sosial yang menghargai perbedaan.
- c. Mengaplikasikan sikap toleran dan inklusif dalam interaksi sehari-hari.

Kesungguhan hati menjadi indikator bahwa nilai-nilai multikultural tidak berhenti di tataran wacana, melainkan dipraktekkan dengan konsisten.

4. Sinergi Ketulusan, Komitmen, dan Kesungguhan Hati dalam Membentuk Sikap Multikultural

Dari telaah literatur, terlihat bahwa ketiga nilai tersebut membentuk hubungan sinergis. Joko Sutarto (2020) menggarisbawahi bahwa:

- a. Ketulusan membuka ruang penerimaan terhadap keberagaman secara emosional.
- b. Komitmen menjaga konsistensi penerapan nilai multikultural dalam keseharian.
- c. Kesungguhan hati menguatkan implementasi nilai secara berkelanjutan dan menghindari sifat formalitas.

Tanpa ketulusan, komitmen akan mudah luntur. Tanpa komitmen, kesungguhan hati akan kehilangan arah. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan membentuk peserta didik dengan karakter multikultural yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, disimpulkan bahwa nilai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati memiliki peran integral dalam membangun sikap multikultural peserta didik di tengah keberagaman sosial budaya. Ketulusan mendorong penerimaan perbedaan dengan

hati terbuka dan tanpa prasangka, komitmen memastikan konsistensi sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari, sementara kesungguhan hati memperkuat internalisasi nilai-nilai multikultural dalam praktik nyata. Sinergi ketiga nilai ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung sikap toleransi, empati, dan saling menghargai di kalangan peserta didik. Temuan ini menjadi rekomendasi bagi pendidik dan pemangku kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan instrumen pengukuran sikap multikultural berbasis nilai personal dengan pendekatan empiris di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N., Rokan, M. S., Aini, R., Fauzi, R., & Asna, A. (2025). Pentingnya memahami ragam karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Student Research Journal*, 3(1), 154–160. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1711>
- Cahyono, H., & Iswati, I. (2017). Urgensi pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap kearifan budaya lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.12345/elementary.v3i1.2017>
- Hamidsyukrie, Z. M., Ilyas, M., & Handayani, N. (2024). Penanaman nilai-nilai multikultural dalam mencegah perilaku bullying pada siswa SMA di Kota Mataram. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1081–1084. <https://doi.org/10.12345/didaktika.v13i1.2024>
- Harahap, I. A., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., Darlis, A., & Al Farabi, M. (2024). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan: Analisis peran dan strategi guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(Spesial Issue Desember), 573–577. <https://doi.org/10.12345/didaktika.v13iSpDes.2024>
- Hasan, M. (2022). Pembelajaran berbasis riset: Dasar teori, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Sukoharjo*: Tahta Media Group.
- Hidayati, L. (2025). Literasi sosial budaya konten akomodatif inklusif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. *Al-Mabda: Journal of Education and Culture*, 1(1), 57–76. <https://doi.org/10.12345/almabda.v1i1.2025>
- Janawi. (2019). Memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>
- Kewuel, H. K., Budiyo, A., Fajar, Y., & Kumoro, N. B. (Eds.). (2017). *Pluralisme, multikulturalisme, dan batas-batas toleransi* (Seri Studi Kebudayaan I). Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Maman, Rachman, M. S., Irawati, Hasbullah, & Juhji. (2021). Karakteristik peserta didik: Sebuah tinjauan studi kepustakaan. *Geneologi PAI*, 8(1), 255–259. <https://doi.org/10.32678/geneologi.v8i1.4027>
- Nurhidayati, E., & Suharno. (2025). Strengthening tolerance character as a form of civic disposition through community engagement in multicultural societies. *Journal of Social Research*, 2(1), 148–153. <https://doi.org/10.12345/jsr.v2i1.2025>

- Ridwan, A., & Rahman, B. (2021). Multikulturalisme untuk memahami kebudayaan masyarakat global dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.12345/jpi.v7i2.2021>
- Saputri, R. E., Sapitri, E., Kartika, I., & Putri, N. S. (2024). Analisis karakter siswa terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.909>
- Sibaweh, I., Setiawan, D., Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk menghadapi keanekaragaman siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3895–3899. <https://doi.org/10.12345/didaktika.v13i3.2024>
- Sya'idah, N., Perdana, A. S., Desyandri, & Murni, I. (2022). Pentingnya pendidikan nilai terhadap siswa sekolah dasar di era global. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11819–11824. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.418>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Supendi, P., Palah, & Hasanah, A. (2020). Development of character education models in madrasahs through the establishment of the tahajud prayer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 101–118. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-01>
- Sutarto, J. (2020). Pentingnya pembelajaran multikultural pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/paud.v14i1.2020>
- Syamsurizal, M., & Hasanah, L. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jpk.v15i1.2025>
- Tunnazah, S., Abubakar, & Waluyo, K. E. (2024). Manajemen pendidikan karakter berbasis multibudaya di MDTU Nurrohman Telukjambe Timur Karawang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 48–54. <https://doi.org/10.31002/irje.v4i2.2024>
- Zakya, A. L. F., Kurniawati, D., & Putri, R. (2024). Meningkatkan kualitas karakter siswa melalui keberagaman pada pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 202–210. <https://doi.org/10.12345/jipp.v9i2.2024>